BAB VII RUANG INTI KEGIATAN RITUAL DAN SOSIAL

Ruang inti merupakan ruang pusat kegiatan masyarakat yang berupa bangunan atau area lapang yang difungsikan sebagai ruang aktifitas ritual keagamaan dan sosial masyarakat dan terletak di tengah pemukiman.

7.1. Gambaran Umum Unit Amatan

Ruang inti terdiri dari Bumi Ageng, Masjid, Bale dan Lapangan. Ruang ini terletak di tengah pemukiman dengan akses langsung dari pintu utama Kampung Naga.

Sumber : KKL Mahasiswa Arsitektur,2010

Gambar 7.1 Tata Letak Ruang Inti di Kampung Naga
Sumber : Survey Lapangan,2013

Bumi Ageung merupakan bangunan yang dikeramatkan oleh masyarakat Kampung Naga. Bangunan ini memiliki material dan bentuk yang sama seperti rumah pada kedua unit amatan sebelumnya. Mekipun terletak di tengah pemukiman

letaknya paling jauh dari akses utama dan memiliki pagar pembatas sehingga semua orang tidak boleh masuk ke dalamnya, kecuali lembaga adat.

Masjid dan *Bale Patemon* merupakan bangunan untuk kegiatan masyarakat. Masjid lebih bersifat ritual keagamaan, sedangkan *Bale Patemon* untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Kedua bangunan ini memiliki fungsi yang saling melengkapi. Jika ibadah sholat dilakukan oleh banyak orang, misalnya saat ada rombongan pengunjung. *Bale Patemon* akan digunakan juga untuk sholat. Jika ada kunjungan siswa / wisatawan tidak dapat ditampung semua di *Bale Patemon*, akan ditampung di Masjid bagi yang beragama muslim dan tidak sedang haid (Hasil Wawancara : Mang Tatang / Pemandu).

a b

Gambar 7.2 a) *Bale Patemon* dan b) Masjid di Kampung Naga
Sumber : Survey Lapangan,2013

Istilah lapangan sebenarnya berupa area lapang di depan rumah kuncen. Lapangan menjadi ruang sosial masyarakat. Area di depan masjid dan *Bale Patemon* juga merupakan area lapang, namun masyarakat tidak mengenalnya sebagai lapangan. Area ini nantinya akan menjadi pelebaran dari Masjid / *Bale Patemon* jika kedua bangunan tidak dapat lagi menampung jumlah penduduk. Area ini juga sebagai pelebaran fungsi masjid saat upacara adat (Hasil Wawancara : Manga Ade / *Kuncen*).

a b

Gambar 7.3 a) Area lapang di depan Masjid dan *Bale Patemon* sebagai area pelebaran kegiatan masjid dan b) Lapangan

Sumber : Survey Lapangan,2013

7.2. Tema-Tema Ruang pada Ruang Inti

7.2.1. Ruang *Pamali*

Secara garis besar, terdapat dua ruang *pamali*, yaitu yang terbentuk secara alami dan buatan. Ruang *pamali* yang terbentuk secara alami, berkaitan erat dengan sejarah dan aktivitas leluhur pada masa lampau. Ruang ini adalah area bekas *surau* / tempat leluhur dulu beribadah dan area bekas lumbung padi umum yang terletak di dekat masjid. Kedua area ini dibatasi oleh pagar bambu silang dan tanaman *Hanjuang*. Tidak boleh ada penduduk yang masuk ke area ini kecuali saat upacara *Hajat Sasih*.

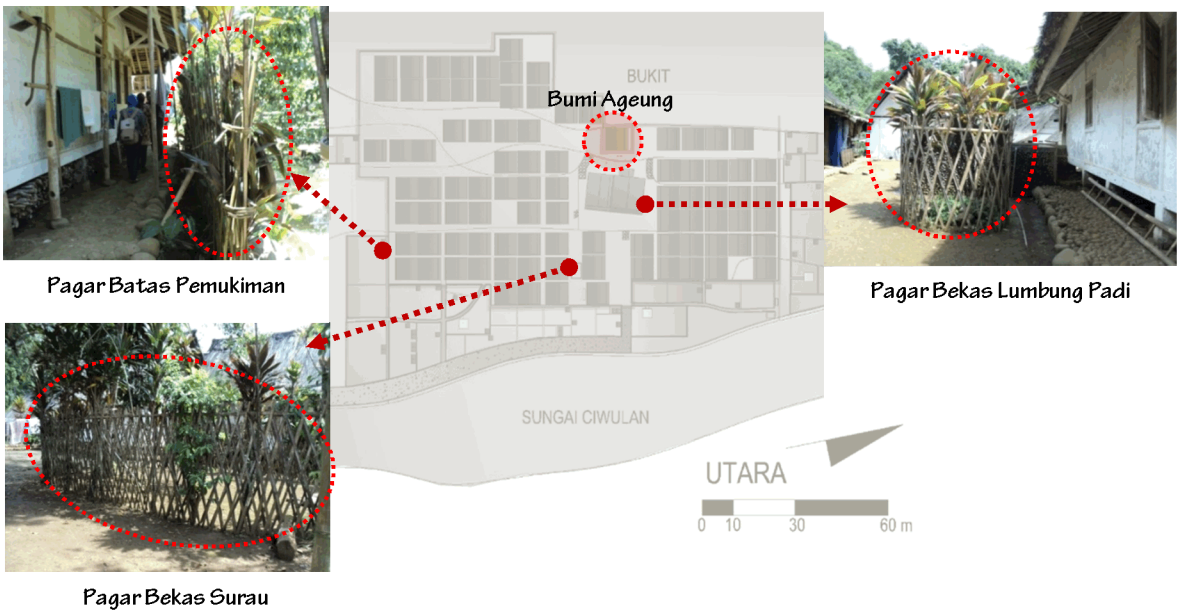

Gambar 7.4 Ruang-Ruang dengan Konsep Hirarki di Kampung Naga juga tercipta dengan adanya pagar batas di area *Bumi Ageung*, bekas *surau*, bekas lumbung padi umum dan pagar batas area pemukiman

Sumber :Survey Lapangan,2013

Pagar batas juga digunakan untuk membatasi area bersih / dalam *kandang jaga* / area permukiman penduduk dengan area kotor / di luar *kandang jaga*. Hal ini menginterpretasikan bahwa area pemukiman sendiri juga merupakan ruang *pamali*. Dimana aturan adat memiliki kekuatan dalam mengatur masyarakat di dalamnya.

Bumi Ageung adalah ruang *pamali* yang terbentuk secara buatan. Ruang ini berupa bangunan untuk menyimpan pusaka leluhur dan tidak boleh dimasuki oleh masyarakat Kampung Naga, kecuali lembaga adat pada upacara *Hajat Sasih*. *Bumi Ageung* terletak di dekat bukit dengan posisi paling atas dari ruang inti kegiatan masyarakat yang lain. Pada posisi ini terlihat konsep masyarakat sunda *Luhur – Handap*. Adapun alasan *Bumi Ageng* terletak di paling atas adalah agar lebih jarang dilalui oleh manusia (Hasil Wawancara : Mang Adi / *Kuncen*).

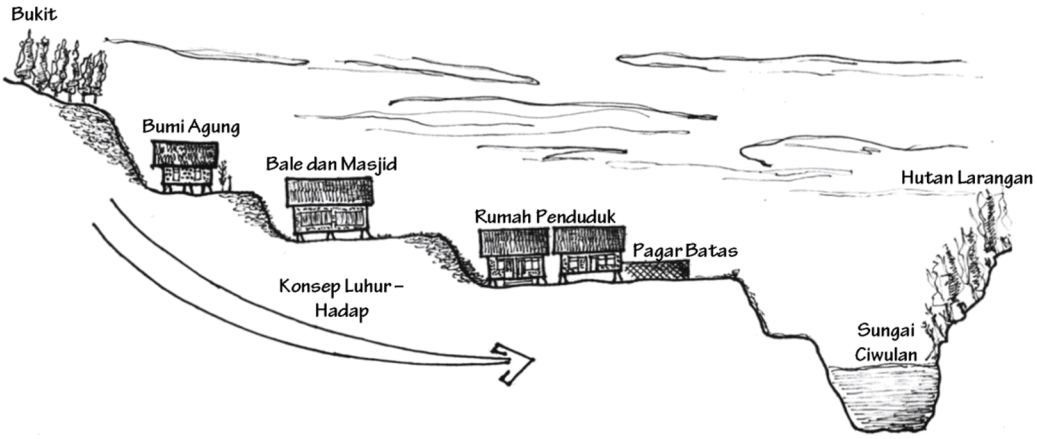

Gambar 7.5 Ruang-Ruang dengan Konsep Hirarki di Kampung Naga tercipta melalui adanya kosmologi *Luhur-Handap*, *Bumi Ageung* di *Luhur* / diatas memiliki Hirarki yang lebih tinggi dari pada rumah penduduk di *Handap*/dibawah
Sumber : Data Pribadi,2013

Bumi Ageung memiliki kekuatan ruang *pamali* yang paling tinggi. Jika dikaitkan antara konsep *Luhur – Hadap*. *Bumi Ageung* menempati posisi tertinggi jika dibandingkan ruang-ruang inti yang lain. Oleh sebab itu, pengunjung dilarang mengambil gambar bangunan ini dan Pak Punduh sebagai lembaga adat memiliki tugas menjaga bangunan ini dari segala bentuk pelanggaran hukum adat.

Meskipun ruang-ruang *pamali* mudah diakses oleh banyak orang, namun nilai-nilai budayanya tetap terjaga hingga saat ini. pagar bambu menjadi pembatas fisik ruang dan aturan adat menjadi pembatas moral masyarakat untuk menjaga ruang budaya ini.

7.2.2. Ruang Sakral

Ruang sakral pada ruang inti berkaitan dengan fungsi ruang untuk sarana ibadah. Telah dijelaskan diatas bahwa *Bale Patemon* juga memiliki fungsi lain untuk menampung *jama'ah* sholat jika masjid tidak cukup. Masjid dan *Bale Patemon* merupakan ruang sakral dan berorientasi ke barat daya sesui arah kiblat, tujuannya agar lebih dekat menyampaikan doa kepada Allah. Orientasi ke kiblat ini memberi makna hubungan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan fungsi utama masjid sebagai tempat beribadan dan upacara adat. Dengan konsep ini bangunan masjid dan bale agak miring dibanding bangunan lain. Ruang dalam masjidpun menjadi efektif karena telah menghadap persis ke arah kiblat sholat.

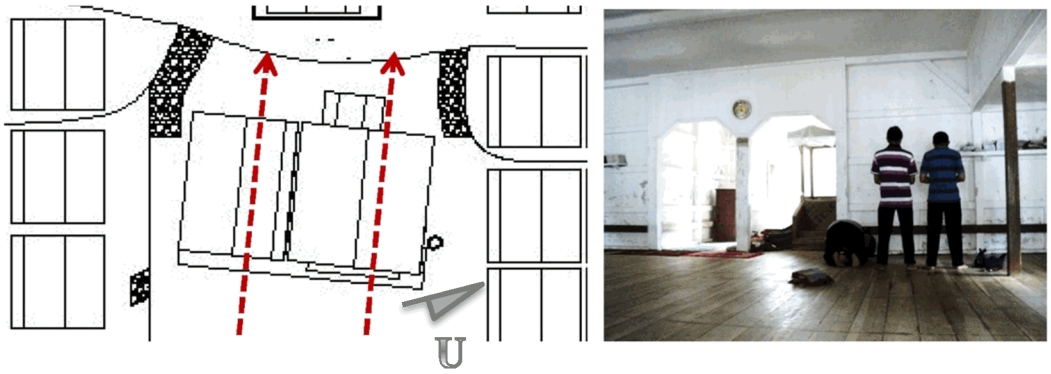

Gambar 7.6 Arah hadap kiblat pada *Bale Patemon* dan Masjid menciptakan ruang dalam yang efisien
Sumber :Data Pribadi,2013 dan KKL Mahasiswa Arsitektur,2010

Seluruh bangunan di Kampung Naga termasuk *Bumi Ageung* memiliki *sawen* sebagai simbol kesakralan. Hal ini menginterpretasikan bahwa masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa *bumi* / rumah dan bangunan di dalam area pemukiman harus dijaga.

Seiring peningkatan jumlah pengunjung dan wisatawan di Kampung Naga, Masjid dan *Bale Patemon* mengalami penambahan fungsi untuk menampung rombongan pengunjung. Namun, hal ini tidak mengurangi kesakralan ruang, fungsi utama bangunan masih terjaga.

7.2.3. Ruang Fleksibel

Lapangan memiliki fungsi yang beragam dan merupakan ruang fleksibel pada ruang inti di Kampung Naga. Beberapa fungsi lapangan adalah untuk menjemur padi, menjemur alat dapur, bermain dan melaksanakan upacara adat khitanan. Selain itu sebagai *open space*, lapangan juga berfungsi sebagai daerah peresapan air hujan.

a b c

Gambar 7.7 Berbagai manfaat area lapang di Kampung Naga a) menjemur padi, b) menjemur alat dapur dan c) bermain

Sumber : Survey Lapangan,2013

Masyarakat mengenal lapangan sebagai area lapang yang teletak di tengah pemukiman. Sedangkan menurut Ketua Adat / *Kuncen* di Kampung Naga, area lapangan yang menjadi ruang inti pemukiman berada di depan rumah Kuncen dengan penataan batu sebagai batasan *teritory* ruang publik dan semipublik. Pelebaran lapangan pernah terjadi pada pembangunan rumah terakhir (rumah Pak Ayo) di dekat pintu masuk. Hal ini menyebabkan bentuk lapangan tidak persegi panjang sempurna. Meskipun telah mengalami beberapa perubahan bentuk, fungsi lapangan masih terjaga hingga saat ini. Fungsi dan sifat ruangnya yang fleksibel memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarkaat Kampung Naga.

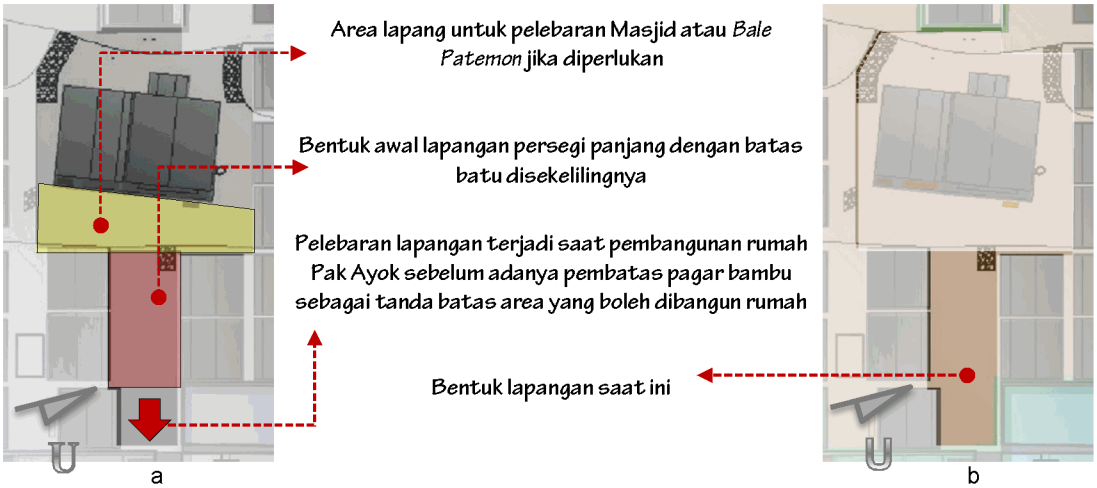

Gambar 7.8 Bentuk lapangan mengalami perubahan dan pengaruh persepsi masyarakat dari a) bentuk awalnya hingga b) sekarang
Sumber : Data Pribadi,2014

Area lapang selain di lapangan, terdapat juga di beberapa daerah di dalam pemukiman. Area ini sering dimanfaatkan untuk menjemur padi, pakian dan bermain. Meskipun tidak seluas lapangan di tengah pemukiman, ruang-ruang terbuka ini juga menjadi area peresapan air hujan. Sehingga dapat meminimalisir banjir di dalam pemukiman. ruang-ruang terbuka ini memiliki hak tanah adat, tidak milik perorangan, dan bersifat fleksibel. Semua penduduk berhak memanfaatkannya.

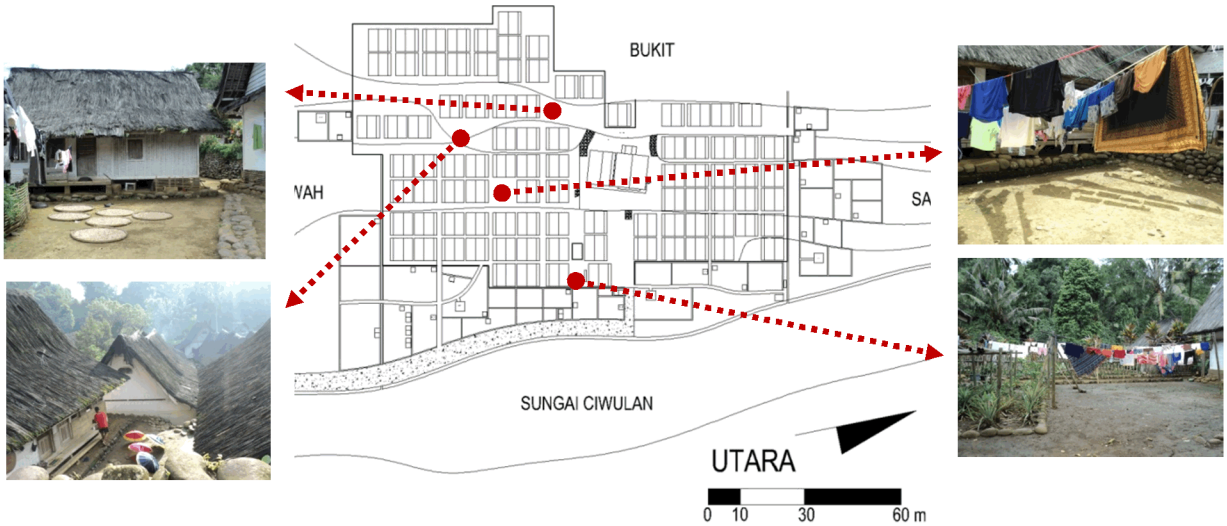

Gambar 7.9 Area lapang lain yang terletak di sekeliling pemukiman Kampung Naga
Sumber : Survey Lapangan,2013 dan Data Pribadi,2014

7.2.4. Ruang Sosialitas / Silaturahmi

Salah satu fungsi ruang inti di Kampung Naga adalah sebagai ruang interaksi. Orang berhak memanfaatkan seluruh ruang di ruang inti, namun tidak memiliki rasa kepemilikan. Bentuk-bentuk interaksi di lapangan dapat berupa aktivitas harian untuk saling menyapa, berinteraksi saat ada pedagang atau saat upacara adat.

Masjid dan *Bale Patemon* juga merupakan ruang publik dimana terlihat aktivitas sosial di dalam atau di area sekitar bangunan. Kegiatan bermain, musyawarah, ibadah dan ronda malam yang menciptakan ruang sosialitas di area ini. pelaku kegiatan sosial ini sangat beragam, lembaga adat, masyarakat Kampung Naga dan pengunjung dari luar.

1) 2) 3)

Gambar 7.10 Interaksi pada ruang inti dapat terjadi saat 1) Kedua orang saling menyapa 2) Interaksi saat membeli kebutuhan harian atau 3) Bermain di dalam bangunan

Sumber : Survay Lapangan,2013

Berdasarkan pola aktivitas masyarakatnya, ruang-ruang sosialitas ini banyak dimanfaatkan oleh kaum wanita. Sebagian besar waktu kegiatan wanita berada di dalam pemukiman. ketika telah selesai melakukan pekerjaan rumah di siang hari, banyak terlihat ibu-ibu berkumpul di depan bale atau masjid untuk berbincang sambil menjaga anaknya.

7.2.5. Ruang Egaliter / Non Hirarki

Sama dengan kedua unit amatan sebelumnya, kesan kesederhanaan dan kesamaan derajat nampak pada bentuk bangunan dan interior tanpa meja / kursi.

Seluruh aktifitas lebih fleksibel dengan ruang yang lapang. Di dalam masjid hanya ada mimbar untuk ceramah sholat jumat dan lemari untuk menyimpan Al-Qur;an dan mukena.

a b c

Gambar 7.11 Kesederhanaan interior bangunan di masjid, a) sandaran kayu untuk duduk b) lemari penyimpanan dan c) *mimbar* imam

Sumber : Survay Lapangan,2013

Pada *Bale Patemon* hanya ditemukan meja dan panggung kecil. Meja digunakan saat resepsi makan saat ada tamu dari luar, namun kegiatan makan tetap dilakukan dengan duduk lesehan. Sedangkan panggung kecil digunakan agar pembicara di depan dapat melihat seluruh peserta saat musyawarah atau menerima tamu.

a b c

Gambar 7.12 a) Konsep lesehan di dalam Bale Patemon, b) meja digunakan untuk makan bersama saat ada rombongan / musyawarah adat c) Panggung sederhana digunakan untuk memperlancar fungsi aktivitas di dalamnya

Sumber : Survay Lapangan,2013

7.2.6. Ruang Gender

Hampir seluruh ruang pada ruang inti ini berfungsi sebagai ruang kegiatan ritual keagamaan. Dalam ruang ritual inilah terlihat pemetaan zona pria dan wanita. Ruang gender menjadi bagian pembentuk ruang ritual maupun *riungan* di Kampung

Naga. Pembagian tugas pria dan wanita menjadi elemen utama pembentuk ruang gender ini.

Ruang gender pada upacara *hajat sasih* terlihat dari awal hingga akhir kegiatan. Tugas pria dalam upacara ini adalah berdoa di makam, membersihkan makam dan bekas *surau* dan mendoakan tumpeng di masjid, sedangkan tugas wanita adalah menyiapkan tumpeng di rumah dan menunggu saat tumpeng didoakan dan membawanya pulang kembali. Ruang gender pada upacara khitanan juga terlihat saat pria-pria mandi di sungai sebelum melaksanakan khitanan masal dan ibu-ibu memasak di rumah untuk hidangan setelah prosesi khitanan.

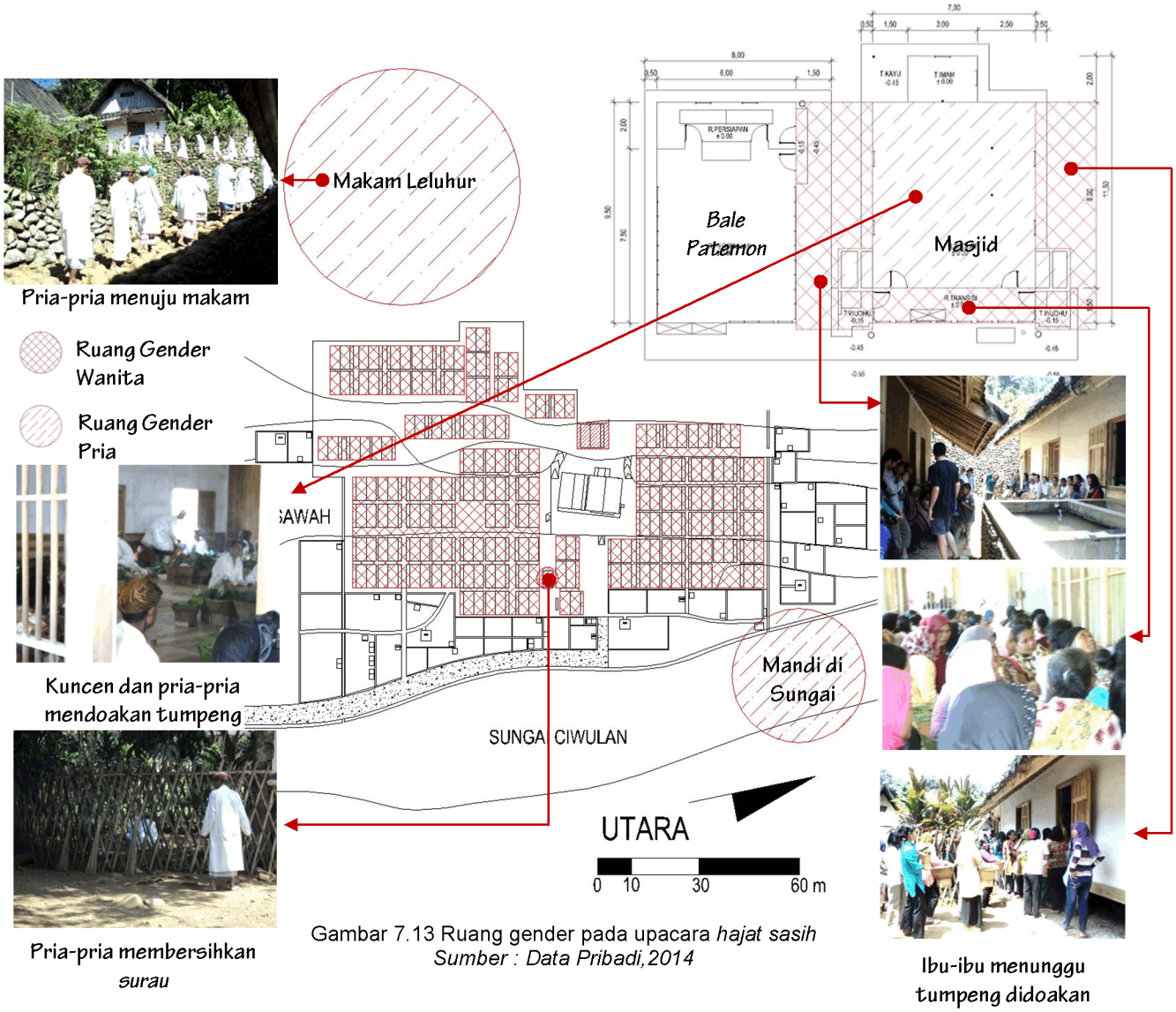

Gambar 7.13 Ruang gender pada upacara *hajat sasih*
Sumber : Data Pribadi,2014

Ruang gender juga terlihat pada ibadah sholat dan pengajian, dimana pria berada di barisan depan dan wanita di belakang. Hal ini sesui dengan tuntunan islam bahwa pria adalah pemimpin. Pada kegiatan mengaji juga terlihat pemisahan pria dan wanita, sehingga sejak kecil anak-anak sudah ditanamkan mengenai akidah islam.

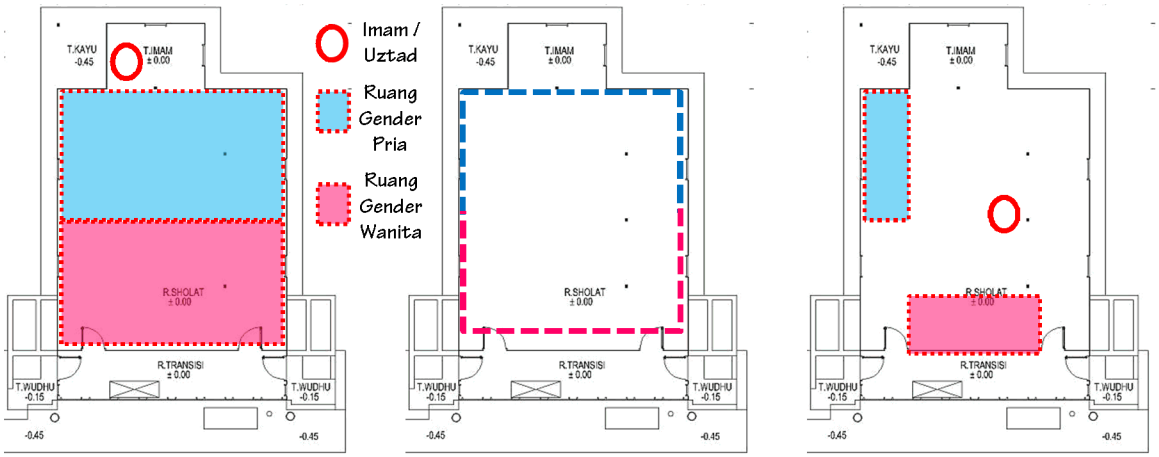

a b c

Gambar 7.14 Ruang gender pada a) ibadah sholat b) pengajian dan c) kegiatan mengaji
Sumber : Data Pribadi,2013

a b c

Gambar 7.15 Suasana ruang gender pada kegiatan mengaji dimana a) pria dan b) wanita dipisah, dan saat dipanggil oleh uztad c) baru berkumpul di depan
Sumber : Survay Lapangan,2013

Ruang gender dalam kegiatan *riungan* saluran air terlihat saat prosesi pembacaan doa, dimana pria bertugas untuk berdoa dan wanita bertugas menyiapkan tumpeng. Dari perbedaan tugas ini terbentuk pola melingkar pria mengelilingi pemimpin doa dan wanita disekitarnya menyiapkan tumpeng untuk dimakan setelah prosesi doa ini.

a b c d

Gambar 7.16 Ruang gender pada a) riuangan saluran air membentuk pola c) pria mengelilingi b) pemimpin doa, sedangkan d) wanita menyiapkan tumpeng
Sumber : Survay Lapangan,2013

7.3. Kesimpulan

Ruang inti terikat dengan aturan-aturan adat yang menjadi batas moral masyarakat Kampung Naga. *Landmark* pemukiman (*Bumi Ageung*, *Bale Patemon* dan Masjid) dan aktivitas ritual dan aktivitas ritual menciptakan *place* yang kuat pada ruang inti ini. Nilai-nilai ketuhanan, silaturahmi dan kesederhanaan terlihat dalam aktivitas masyarakat di ruang ini.

Nilai-nilai kesakralan terlihat dalam ruang pamali dan ruang sakral. Nilai silaturahmi terlihat dalam ruang fleksibel dan ruang sisialitas. Nilai kesederhanaan terlihat dalam ruang egaliter. Kegiatan-kegiatan ritual juga menciptakan ruang gender di dalam Kampung Naga.

Ruang inti tidak hanya memiliki identitas kawasan yang kuat namun juga menjadi ruang yang mampu mendidik masyarakat. Ajaran-ajaran dan tauhid yang terkandung dalam kegiatan ritual dapat diambil sebagai landasan hidup. Aktivitas di dalam ruang inti mengajarkan kita untuk saling menghormati hak dan kewajibab antar manusia, selalu mengingat Tuhan, saling berbagi dan mengajarkan tuntunan bagi generasi mendatang.